

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PROSES BELAJAR BAHASA INGGRIS DI KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI

Alfi Syahri Putera¹, Dedi Kurnia Syah Putra²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Email : alfinatto@gmail.com, dedikurniasyah@gmail.com

Abstrak

Kampung Inggris merupakan sebuah tempat yang cukup terkenal di Indonesia yang mana terdapat banyak lembaga kursus Bahasa Inggris di dalamnya, Kampung Inggris terletak di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Menariknya Kampung Inggris selalu di penuhi pendatang dari berbagai daerah dan berbagai kebudayaan, dengan tujuan pada umumnya untuk belajar Bahasa Inggris. Penelitian ini di maksudkan untuk menjelaskan aktivitas komunikasi lintas budaya yang terjadi di antara murid pendatang dan masyarakat Pare. Pada penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan pendekatan penelitian kualitatif, didukung oleh paradigma konstruktivisme. Teori yang di gunakan adalah teori global komunitarianisme. Data diperoleh dari hasil observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, dan didukung dengan hasil wawancara secara mendalam. Kemudian hasil data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik etnografi komunikasi. Hasil penelitian yang diperoleh, yaitu komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri yang terjadi di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare, tergambar dengan tindak komunikatif berupa transaksi dan himbauan dalam peristiwa komunikatif interaksi sosial di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare sebagai partisipan komunikasi atau pasangan pengirim dan penerima pesan, yang mana situasi komunikatifnya adalah keramahan, keakraban, dan saling menghormati antara satu sama lain. **Kata Kunci** : Etnografi Komunikasi, Kampung Inggris, Komunikasi Lintas Budaya

CROSS-CULTURAL COMMUNICATION IN ENGLISH LEARNING PROCESS IN ENGLISH VILLAGE PARE KEDIRI

Abstract

English Village is a place that is quite famous in Indonesia, where there are many English language courses in it, English Village is located in Pelem and Tulungrejo Villages, Pare District, Kediri Regency, East Java. Interestingly English Village is always filled with migrants from various regions and various cultures, with the purpose in general for learning English. This research is intended to explain cross-cultural communication activities that occur among migrant students and the Pare society. In this study using ethnographic methods of communication with a qualitative research approach, supported by the constructivism paradigm. The theory used is the theory of global communitarianism. Data obtained from the results of participatory observations conducted by researchers at the research site, and supported by the results of in-depth interviews. Then the results of the data were analyzed using thematic ethnographic communication analysis techniques. The results of the study, namely cross-cultural communication in the English Village of Kediri Regency that occurred among immigrant students with the Pare society, were illustrated by communicative actions in the form of transactions and appeals in communicative social interaction events between migrant students and Pare society

as communication participants or sending partners and the recipient of the message, whose communicative situation is friendliness, intimacy and mutual respect between each other. **Word Order** : *Ethnographic Communication, English Village, Cross Cultural Communication*

PENDAHULUAN

Kampung Inggris adalah sebuah tempat yang cukup terkenal di Indonesia yang mana terdapat banyak lembaga kursus Bahasa Inggris di dalamnya, ekosistemnya pun mayoritas menerapkan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Kampung Inggris terletak di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kampung Inggris berdiri sejak tahun 1976 didirikan oleh seorang santri yang bernama Mohammad Kalend, berasal dari Kutai Kartanegara (Azeharie, 2015:208).

Perkembangan Kampung Inggris ternyata sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia, sehingga Kampung Inggris selalu di penuh pendatang dari berbagai daerah dengan tujuan pada umumnya untuk belajar Bahasa Inggris, mayoritas pendatang akan menetap selama periode mingguan bahkan bulanan dan secara terus menerus silih berganti, pendatang akan menjadi murid di salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris serta akan bertempat tinggal sementara di *English Camp* atau rumah kost yang sudah disediakan.

Pada kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas komunikasi, apalagi masyarakat tersebut bertempat tinggal bersama, maka komunikasi yang terjadi antara masyarakat Pare dan murid Kampung Inggris pun tidak dapat dihindarkan, dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa aktivitas komunikasi di Kampung Inggris merupakan komunikasi lintas budaya. Oleh karena antara komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda.

Heterogenitas kebudayaan yang terdapat di Kampung Inggris merupakan persoalan yang perlu disorot, benturan masuknya bermacam-macam budaya baru yang dibawa oleh banyaknya murid kepada masyarakat Pare memiliki konsekuensi tersendiri, konsekuensi tersebut dapat berupa perubahan budaya masyarakat yang mana dapat menimbulkan permasalahan budaya bagi individu atau kelompok masyarakat yang belum siap menerima komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris? Dan bagaimana masyarakat Pare mempertahankan identitas budaya dari banyaknya penetrasi budaya lain yang masuk?

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan pendekatan penelitian kualitatif, didukung oleh paradigma konstruktivisme. Teori yang di gunakan adalah teori global komunitarianisme. Data diperoleh dari hasil observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, dan didukung dengan hasil wawancara secara mendalam. Kemudian hasil data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik etnografi komunikasi.

KAJIAN LITERATUR

Budaya dalam Perspektif Komunikasi

Budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan dari gagasan dan perilaku manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang didapatkan melalui pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat (Putra, 2016:38). Berdasarkan

penjelasan tersebut budaya adalah sesuatu yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari, dengan demikian budaya menjadi ciri khas perilaku komunikasi dan gaya hidup unik manusia itu sendiri.

Kebudayaan pada akhirnya membentuk karakter moral, etika, dan estetika interaksional dalam sebuah masyarakat. Sebuah kebudayaan pada dasarnya tidak lahir begitu saja, namun melalui sebuah kesepakatan masyarakat yang di praktikkan dan menjadi kebiasaan atau menjalar sebagai sebuah tradisi. Contoh perwujudan kebudayaan pada umumnya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Budaya juga berkaitan erat dengan sejarah dan kondisi geografis sebuah negara, faktor ini yang menyebabkan lahirnya budaya yang berbeda-beda, keragaman budaya terjadi karena perbedaan geografis antara satu sama lainnya. Keragaman budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Kelompok masyarakat menganut nilai-nilai, aturan, dan kebiasaan yang terkandung dalam budaya mereka masing masing. Sedangkan aktivitas dan kebutuhan hidup manusia menuntut orang yang berbeda kebudayaan untuk bertemu dan berinteraksi, orang yang berbeda kebudayaan berarti berbeda pula perilaku dan gaya hidupnya, ketika fenomena ini terjadi, maka timbul komunikasi diantara dua orang yang berbeda kebudayaan yang disebut komunikasi lintas budaya.

Budaya dalam komunikasi lintas budaya adalah sesuatu yang mengandung gagasan dan perilaku manusia yang menjadi pembeda diantara pasangan pengirim dan penerima pesan, pembeda tersebut mempengaruhi peristiwa komunikasi yang sedang berlangsung.

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya terjadi karena perbedaan budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang wajar dan biasa ditemukan, perbedaan-perbedaan budaya yang lahir dari kehidupan bersama tidak dapat dihindarkan, karena hal itu merupakan suatu anugerah dari sang pencipta. Menurut Putra (2016:11) Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, baik dalam bentuk rasial, etnis, entitas budaya, maupun kelas-kelas sosial, seperti ekonomi, gender, dan politik.

Komunikasi lintas budaya berbicara tentang kontak langsung lintas budaya yang heterogen, kontak langsung tersebut merupakan interaksi lintas budaya yang lebih merujuk pada proses komunikasi yang mencakup orang-orang yang berbeda budaya. Namun tidak semua individu mampu menerima perbedaan budaya yang menyebabkan komunikasi lintas budaya berjalan tidak efektif, untuk itu individu harus memiliki beberapa kompetensi lintas budaya untuk mencapai komunikasi lintas budaya yang efektif. Jandt (1998) dalam (Putra, 2016:13) mengembangkan konsep kompetensi lintas budaya itu terdiri atas *personality strength*, *communication skill*, *psychological adjustment*, dan *cultural awareness*. *Personality strength* adalah pribadi yang teguh pendirian dalam menunjukkan identitas budayanya, *communication skill* adalah kemampuan pengolahan kata dalam berbicara, *psychological adjustment* adalah kemampuan individu untuk responsif atas apa yang sedang terjadi dalam komunikasi lintas budaya untuk saling melengkapi dan menghargai pihak lain dalam berkomunikasi, *cultural awareness* merupakan pengetahuan dan kesadaran atas kebudayaan yang berbeda dalam komunikasi lintas budaya.

Selain itu untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif, partisipan komunikasi harus memahami konsep dasar yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok yang berbeda, sebagaimana dirumuskan oleh Devito dalam (Ridwan, 2016:46) konsep dasar tersebut adalah Enkulturasasi dan Akulturasasi. Enkulturasasi mengacu pada proses pentransmisian kultur (budaya) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen atau yang bersifat mewarisi. Enkulturasasi terjadi melalui interaksi sosial di lingkungan terdekat seperti orang tua dan guru. Salah satu contoh enkulturasasi budaya yang ditransmisikan sejak kecil adalah tarian adat. Akulturasasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kelompok lain. Misalnya, kultur murid di Kampung Inggris yang menetap untuk beberapa lama, kultur mereka akan dipengaruhi oleh kultur masyarakat Pare sebagai tuan rumah. Kemudian, nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tuan rumah akan menjadi bagian dari kultur murid pendatang itu. Pada waktu yang sama, kultur tuan rumah pun akan ikut berubah.

Apabila komunikasi lintas budaya berjalan dengan efektif maka sejalan dengan itu komunikasi lintas budaya memiliki fungsi terhadap setiap partisipan komunikasi di dalamnya, fungsi tersebut di klasifikasikan menjadi dua hal yaitu fungsi terhadap pribadi dan fungsi terhadap kelompok sosial atau masyarakat luas. Fungsi terhadap pribadi yang pertama dapat berupa pengakuan identitas sosial seseorang seperti kebudayaan, agama, dan tingkat pendidikan, fungsi terhadap pribadi yang kedua berupa integrasi sosial yang berarti pribadi atau kelompok dapat menerima kesatuan dan persatuan perbedaan budaya dan mengakui perbedaan setiap unsur-unsur budayanya, kemudian fungsi pribadi yang terakhir adalah bertambahnya pengetahuan bersama karena adanya proses mempelajari kebudayaan lain dalam proses komunikasi lintas budaya itu sendiri. Fungsi terhadap kelompok sosial berupa pengawasan yang berarti saling mengawasi dan saling menjaga antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, kemudian fungsi menjembatani diantara perbedaan budaya yang terlibat, fungsi yang selanjutnya adalah sosialisasi nilai yang berarti saling memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan, fungsi sosial terakhir yaitu fungsi hiburan dimana kebudayaan pasti memiliki unsur hiburan seperti tarian yang dapat menghibur banyak pihak meskipun berbeda kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, substansi komunikasi lintas budaya adalah bukan saat terjadinya kesepahaman budaya, namun lebih kepada pemahaman ideologi budaya itu sendiri. Budaya dipandang sebagai konstruksi sosial pembagian makna. Ideologi itulah makna yang sesungguhnya. Karena tidak dapat berubah sekalipun komunikasi lintas budaya memunculkan rasa saling memahami posisi masing-masing.

Adaptasi Lintas Budaya

Adaptasi lintas budaya didasari oleh terjadinya komunikasi lintas budaya dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang mengintegrasikan budaya tuan rumah dan budaya tamu melalui adaptasi dan perawatan hubungan yang harmonis. Adaptasi lintas budaya adalah sebuah proses dinamis yang di dalamnya para individu dapat membangun, menata, dan juga memelihara suatu hubungan dengan lingkungan budaya yang relatif stabil serta fungsional yang semula tidak dikenalnya (Shoelhi, 2015:153). Dalam proses lintas budaya, komunikasi di tunjukkan untuk saling mempelajari dan hidup saling memberi makna di antara partisipan komunikasinya.

Artinya komunikasi lintas budaya memerlukan adaptasi yang mencakup proses memajukan sikap saling pengertian melalui interaksi guna meningkatkan tingkat kecocokan sosial, sehingga kebutuhan lingkungan budaya baru dapat dipenuhi.

Dalam Shoelhi (2015:153) Risgar memaparkan tahap-tahap adaptasi lintas budaya. Tahap-tahap adaptasi lintas budaya tersebut ada tiga tahapan, yakni tahap krisis, tahap penyesuaian, dan tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme. Tahap krisis adalah tahap dimana partisipan komunikasi lintas budaya pada awalnya, akan mengalami euforia awal dalam proses interaksi lintas budaya yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Interaksi tersebut akan banyak diwarnai dengan perbedaan, sehingga puncaknya mereka akan mengalami benturan yang akan menimbulkan rasa ketidaksukaan, ketidaksesuaian, frustrasi, bahkan permusuhan, terhadap sebuah perbedaan tersebut. Ini merupakan tahap krisis yang dialami oleh mereka, kemudian mereka berhak mengambil keputusan untuk melanjutkan interaksi lintas budaya tersebut atau tidak.

Tahap penyesuaian adalah tahapan adaptasi lintas budaya, di mana partisipan komunikasi lintas budaya yang mampu melewati tahap krisis, akan berupaya untuk menyesuaikan diri secara gradual hingga tercapai pemulihan hubungan, upaya penyesuaian diri tersebut seperti, mengidentifikasi fenomena kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asalnya, dan memikirkan bagaimana tindakan yang tepat untuk menyikapi perbedaan kebudayaan tersebut, kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya ketika tahap penyesuaian tersebut berhasil dicapai. Masing-masing pihak dari budaya yang berbeda akan membuat semacam ikatan tidak tertulis untuk terus berinteraksi satu sama lain dalam sebuah lingkungan lintas budaya, yang disebut dengan tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme.

Ketiga tahapan tersebut merupakan proses adaptasi lintas budaya, yang dapat mengembangkan kompetensi lintas budaya dalam diri setiap partisipan komunikasi, dengan kompetensi lintas budaya tersebut, seseorang dapat melakukan komunikasi secara efektif di tengah masyarakat yang berbeda kebudayaan dengan dirinya, dengan demikian interaksi lintas budaya dapat berjalan dengan harmonis.

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi diperkenalkan oleh penggagas dan sekaligus bapak etnografi komunikasi, Dell H. Hymes pada tahun 1962. Studi ini pertama kali di gunakan sebagai salah satu pendekatan ilmu sosiolinguistik bahasa, terutama untuk mengkaji tuturan sebuah bahasa dengan kaitannya pada masyarakat penutur yang terbangun melalui hubungan sosial, yang berarti mengkaji penggunaan bahasa secara umum berkaitan dengan nilai sosial dan budaya (Anshori, 2017:34).

Etnografi komunikasi dalam pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri (Fasold, 1990:39) dalam (Anshori, 2017:35). Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada pengamatan perilaku komunikasi seseorang atau kelompok masyarakat dan praktik budaya yang terefleksi dalam perilaku komunikasi tersebut.

Beberapa istilah yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif (*speech situation, speech event, speech act*), dan tindak komunikatif dalam dimensi sosial budaya (*speech act on socioculture dimensions*). Istilah-istilah ini lah yang akan mengacu pada apa yang menjadi objek penelitian menurut Hymes dalam (Anshori, 2017:34).

Masyarakat tutur (*speech community*). Hymes mengemukakan masyarakat tutur adalah setiap kelompok masyarakat yang memiliki aturan berkomunikasi yang telah disepakati dan menjadi identitas kelompok masyarakat tersebut. Kesepakatan atau identitas tersebut terbentuk melalui budaya masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks etnografi komunikasi masyarakat tutur akan menentukan pola komunikasi dan nilai budaya yang akan dibangun. Dalam bahasa yang sama sekalipun, kita dapat menemukan nilai budaya yang berbeda.

Situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif (*speech situation, speech event, speech act*). Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur konsep dasar penting lainnya yang dikemukakan Hymes sebagai landasan dalam mempelajari etnografi komunikasi adalah situasi komunikatif (*speech situation*), peristiwa komunikatif (*speech event*), dan tindak komunikatif (*speech act*). Situasi komunikatif adalah konteks situasi, tempat, dan waktu terjadinya komunikasi. Peristiwa komunikatif yaitu sebuah peristiwa yang menyertai atau ada dalam tindak komunikatif, Analisis peristiwa komunikatif di mulai dengan mendeskripsikan komponen-komponen penting, yaitu *Genre* atau tipe peristiwa, topik, tujuan atau fungsi peristiwa, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-norma interpretasi (Ibrahim, 1992:208). Aspek tindak komunikatif adalah aspek yang tidak mungkin berdiri sendiri, tindak komunikatif sendiri didefinisikan sebagai ucapan verbal dan perilaku nonverbal seseorang dalam berkomunikasi. Memahami ketiga aspek tersebut berguna untuk mengidentifikasi pola komunikasi pada sebuah kelompok masyarakat dalam konteks budayanya, demikian pula ketiga hal tersebut akan melahirkan variasi bahasa yang berbeda satu sama lain yang mencerminkan keadaan sosial budayanya.

Tindak komunikatif dalam dimensi sosial budaya (*speech act on sociocultural dimensions*). Dalam praktik bertutur, sebuah tuturan akan dipengaruhi bahkan ditentukan oleh faktor sosial dan budaya (*sociocultural*) yang melingkupinya. faktor *sociocultural* memberikan pengetahuan terhadap kelompok masyarakat dalam memaknai sebuah realita, hal ini menyebabkan perbedaan tindak komunikatif diantara setiap kelompok masyarakat yang berbeda sistem sosial dan budayanya.

Teori Global Komunitarianisme

Teori global komunitarianisme merupakan salah satu teori komunikasi lintas budaya. Teori ini menjelaskan sikap terbuka suatu komunitas budaya yang tidak hanya menerima apa yang ada dalam kelompoknya saja (Putra, 2016:33). Komunitarianisme sendiri adalah paham yang menjunjung tinggi kepentingan bersama di atas segalanya, kepentingan bersama yang dimaksudkan misalnya pemenuhan hak yang merata, dan kesejahteraan bersama. Konsep kekitaan dan ketersalingan adalah semboyan yang melandasi paham komunitarianisme. Global komunitarianisme meyakini bahwa seseorang hanya mampu hidup dengan cara berkelompok (*homosocius*) (Putra, 2016:33). Kelompok global komunitarianisme juga meyakini bahwa kita sebagai individu, sesama manusia, sama sekali tidak berhak melabeli manusia lain dengan identitas yang bukan kehendak dari manusia itu sendiri. Terlebih dalam konteks perbedaan *sociocultural*, mereka tidak mengenal istilah menyalahkan orang lain dalam perbedaan, namun mengganti istilah tersebut dengan "kurang sesuai" atau "kurang tepat".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah konteks situasi, tempat, dan waktu terjadinya komunikasi.

Contohnya, masjid, gereja, pengadilan, kantor, kelas di sekolah, jalan, atau pasar. Situasi dapat tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil. Atau situasi juga dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Contoh misalnya pada sudut jalanan yang sibuk di siang hari tidak akan memberikan konteks komunikasi yang sama dengan sudut jalan di tengah malam (Ibrahim, 1992:36).

Dalam hal ini apabila di kaitkan dengan tujuan penelitian, yakni membahas tentang komunikasi lintas budaya yang terjadi di Kampung Inggris Kabupaten Kediri di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare, maka situasi komunikatifnya adalah suasana yang tergambarkan pada aktivitas komunikasi lintas budaya tersebut, yang partisipan komunikasinya adalah murid pendatang Kampung Inggris dan masyarakat Pare.

Keramahan

Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2018 hingga tanggal 24 Desember 2018, dengan cara mengikuti rangkaian aktivitas keseharian sebagai murid pendatang, mulai dari mendaftar kursus Bahasa Inggris, bertempat tinggal di *English Camp*, dan berinteraksi dengan masyarakat Pare, peneliti mencatat beberapa temuan penelitian, salah satunya yakni situasi komunikatif keramahan dalam komunikasi lintas budaya yang terjadi di antara murid pendatang dan masyarakat Pare.

Situasi komunikatif yang menggambarkan keramahan di antara pengirim dan penerima pesan yang berbeda kebudayaan di Kampung Inggris, dialami sendiri oleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2018, peneliti menempatkan diri sebagai murid pendatang yang baru saja mendaftarkan diri ke salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris yakni *Global English*, staff dari *Global English* mengantarkan peneliti menuju *English Camp* yang telah ditentukan, nama *English Camp* tersebut adalah *Saigon*, pemilik *English Camp Saigon* ini adalah masyarakat Pare yang dikenal dengan panggilan mas Bayu.

Mas Bayu dengan senang hati menyambut kedatangan peneliti dan beberapa murid pendatang baru lainnya, mas Bayu memberi salam dan ucapan selamat datang kepada setiap murid baru dengan senyuman, kemudian beliau mengajak murid berkenalan, dengan beberapa hal yang pasti beliau tanyakan, yakni nama, tempat tinggal asal murid, dan berapa lama murid tersebut akan bertempat tinggal sementara di *Saigon*, setelah itu mas Bayu mengajak setiap murid baru berkeliling untuk mengenalkan lingkungan di *Saigon*, sembari berjalan beliau menjelaskan beberapa hal penting terkait *Saigon*, seperti peraturan-peraturan *English Camp*, letak tempat menjemur pakaian, letak kamar mandi, dan lain-lain, tidak jarang juga mas Bayu mengenalkan murid pendatang baru kepada penghuni *Saigon* yang berlalu lalang, kemudian beliau mempersilahkan murid baru untuk menempati kamarnya masing-masing. Mas Bayu melakukan semua hal tersebut dengan sangat baik dan ramah, beliau berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan murid pendatang, logat Jawa beliau terdengar sangat kental, dengan sesekali tercampur kosa kata Bahasa Jawa yang keluar begitu saja secara alamiah, menunjukkan bahwa identitas budaya beliau memang budaya Jawa, terdengar pula ketika beliau berkomunikasi dengan istri dan anaknya menggunakan Bahasa Jawa.

Komunikasi lintas budaya yang terjadi dalam peristiwa tersebut diwarnai dengan situasi keramahan, murid pendatang baru yang menjadi calon penghuni *Saigon* pada saat itu kebanyakan bukanlah orang yang berkebudayaan Jawa,

teridentifikasi dari ketika mas Bayu melontarkan kosa kata Bahasa Jawa, murid pendatang baru tersebut tidak dapat mengerti, maka dari itu komunikasi yang terjadi adalah komunikasi lintas budaya, karena di antara pengirim dan penerima pesan adalah individu yang berasal dari kebudayaan yang berbeda.

Keakraban

Dari pengumpulan data berupa observasi partisipatif yang telah dijelaskan, situasi komunikatif selanjutnya yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah, situasi komunikatif keakraban di antara partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, yaitu masyarakat Pare dan murid pendatang, situasi komunikatif keakraban tersebut muncul dari meningkatnya intensitas komunikasi lintas budaya yang terjadi, intensitas komunikasi lintas budaya di antara masyarakat Pare dan murid pendatang akan meningkat dengan sendirinya, karena mereka hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial yang mengharuskan mereka berinteraksi antara satu sama lain, yang kemudian memunculkan rasa saling mengenal antara satu sama lain.

Situasi komunikatif yang menggambarkan keakraban di antara pengirim dan penerima pesan yang berbeda kebudayaan di Kampung Inggris, ditemukan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 18 Desember 2018 pukul 12.00 WIB, beberapa murid pendatang terlihat sedang makan siang di warung makan bu Tin, ketika itu juga terlihat beberapa murid datang ke warung bu Tin dan memesan makanan yang tersedia, terdengar komunikasi di antara bu Tin dan murid tersebut menggunakan Bahasa Indonesia, namun fenomena unik dari hal tersebut adalah, kebanyakan dari murid yang makan di warung bu Tin, memanggil bu Tin dengan sebutan "*mak*" yang berarti "ibu" dalam Bahasa Jawa, meskipun terlihat jelas bahwa tidak semua murid yang sedang makan siang di sana adalah orang yang berbudaya Jawa, namun hampir dari semua murid yang singgah memanggil bu Tin dengan sebutan "*mak Tin*". Bu Tin justru mengaku senang apabila beliau dipanggil dengan sebutan "*mak Tin*", karena hal tersebut dapat memunculkan situasi keakraban diantara bu Tin dengan para murid pendatang.

Saling Menghormati

Situasi komunikatif selanjutnya yang berhasil ditemukan oleh peneliti, dari pengumpulan data berupa observasi partisipatif yang telah dijelaskan adalah, situasi komunikatif saling menghormati di antara partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, yaitu masyarakat Pare dan murid pendatang. Situasi komunikatif saling menghormati ini merupakan situasi komunikatif yang paling penting, karena dalam konteks komunikasi lintas budaya, yang notabene pengirim dan penerima pesan adalah individu yang berbeda kebudayaan, apabila tidak ada situasi saling menghormati perbedaan budaya antara satu sama lain, maka komunikasi lintas budaya tersebut tidak akan berjalan dengan baik, dapat terhenti, bahkan dapat menimbulkan permusuhan.

Situasi komunikatif yang menggambarkan situasi saling menghormati di antara pengirim dan penerima pesan yang berbeda kebudayaan di Kampung Inggris, dialami sendiri oleh peneliti terkait harga makanan di beberapa warung makan masyarakat Pare, berbeda dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sosial lainnya, sebagai contoh ketika seseorang membeli makanan di warung makan yang pemiliknya adalah individu yang berbeda kebudayaan dengan dirinya, maka ada kemungkinan harga sebuah makanan yang dibeli akan dihargai lebih mahal, dari harga yang seharusnya dia dapat apabila dia berkebudayaan sama dengan pemilik warung makan tersebut, namun masyarakat Pare tidak melakukan hal itu, beberapa

warung makan milik masyarakat Pare yang didatangi oleh peneliti, memberikan harga makanan dengan nominal yang sama kepada siapapun konsumennya, baik itu kepada murid pendatang yang berbeda kebudayaan, maupun kepada murid pendatang yang berkebudayaan sama dengan mereka yakni budaya Jawa. Hal tersebut merupakan indikasi perilaku menghormati yang dilakukan oleh masyarakat Pare terhadap murid pendatang yang berbeda kebudayaan.

Setelah menjelaskan perilaku menghormati dari masyarakat Pare kepada murid pendatang, kemudian sebaliknya perilaku menghormati murid pendatang kepada masyarakat Pare juga ditemukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2018 di jalan Anyelir nomor 15, ketika salah seorang warga Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo bernama Samsudin meninggal dunia akibat gantung diri atau *kendat* dalam bahasa Jawa, kemudian masyarakat Pare di sekitar tempat tersebut berkumpul mengunjungi rumah duka untuk bertakziah, serta bergotong royong untuk membantu pengurusan pemakaman jenazah, meskipun murid pendatang tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut, namun murid pendatang turut melakukan penghormatan yang sama dengan masyarakat Pare, yakni masyarakat Pare memiliki adat untuk menghormati peristiwa kematian di sekitarnya, maka yang berlalu lalang melewati rumah duka menggunakan kendaraan roda dua, akan turun dari kendaraannya dan berjalan sembari menuntun kendaraannya tersebut hingga mereka melewati rumah duka, murid pendatang yang melintasi rumah duka juga akan turun dari kendaraan roda dua mereka, kemudian menuntunnya hingga melewati rumah duka, peristiwa tersebut menggambarkan situasi saling menghargai di dalam komunikasi lintas budaya.

Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif, sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan komunikasi yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan intonasi yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, hubungan peran mereka, atau fokus perhatian. (Ibrahim, 1992:36).

Peristiwa komunikatif pada komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare, berdasarkan hasil observasi partisipatif peneliti, terjadi dalam aktivitas keseharian mereka masing-masing, yang kemudian mempertemukan mereka dalam sebuah peristiwa komunikatif berupa interaksi sosial, interaksi sosial tersebut didasari oleh aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup mereka masing-masing, yakni pemenuhan kebutuhan hidup murid pendatang, seperti bertempat tinggal, makan, membeli kebutuhan pribadi, mencuci baju, menyewa kendaraan dan lain sebagainya, kemudian pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Pare adalah seperti, mencari nafkah dari berjualan, membuka jasa penyewaan, menjual jasa, dan lain sebagainya.

Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif didefinisikan sebagai ucapan verbal dan perilaku non verbal seseorang dalam berkomunikasi (Anshori, 2017:34). Ibrahim menambahkan bahwa pada umumnya tindak komunikatif bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal (Ibrahim, 1992:38).

Tindak komunikatif dalam komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris erat

kaitannya dengan peristiwa komunikatif interaksi sosial, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, tindak komunikatif dalam komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris cenderung diwarnai oleh dimensi sosial budaya Jawa masyarakat Pare, baik itu ucapan verbal maupun perilaku nonverbal, namun agar lebih spesifik peneliti akan membagi tindak komunikatif dalam komunikasi lintas budaya tersebut menjadi dua kategori, yaitu transaksi dan himbauan.

Transaksi

Berdasarkan hasil observasi partisipatif peneliti, tindak komunikatif berupa transaksi adalah yang paling umum terjadi dalam komunikasi lintas budaya di antara masyarakat Pare dengan murid pendatang, berkesinambungan dengan situasi komunikatif dan peristiwa komunikatif yang telah dijelaskan, bahwa interaksi sosial merupakan peristiwa komunikatif utama yang mempertemukan masyarakat Pare dengan murid pendatang, didasari dengan aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup mereka masing-masing, sehingga berujung pada tindak komunikatif berupa transaksi.

Transaksi yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kegiatan yang menyertakan aktivitas pertukaran sesuatu di antara masyarakat Pare dengan murid pendatang, tindak komunikatif transaksi ini seringkali terjadi pada tempat dimana kebutuhan hidup murid pendatang tersedia dalam tempat tersebut, seperti kebutuhan hidup makan yang tersedia di warung makan milik masyarakat Pare, kebutuhan hidup pribadi yang kemungkinan besar tersedia di toko atau kios milik masyarakat Pare, dan lain sebagainya.

Himbauan

Berdasarkan hasil observasi partisipatif peneliti, tindak komunikatif yang selanjutnya ditemukan adalah berupa himbauan, himbauan dalam komunikasi lintas budaya di antara masyarakat Pare dengan murid pendatang terjadi dalam peristiwa komunikatif interaksi sosial yang berkaitan dengan situasi komunikatif saling menghormati kebudayaan antara satu sama lain.

Tindak komunikatif himbauan yang dimaksud dalam hal ini adalah ucapan verbal yang berarti mengajak penerima pesan untuk melakukan sebuah tindakan atau tidak, himbauan juga seringkali bersifat langsung, yakni ucapan verbal yang ditujukan untuk melarang, membolehkan, mewajibkan, atau memberitahukan bagaimana sebaiknya. Himbauan biasanya dilakukan oleh masyarakat Pare sebagai pengirim pesan kepada murid pendatang sebagai penerima pesan, dengan isi pesan yang erat hubungannya dengan ucapan verbal berupa ajakan untuk melakukan sebuah tindakan, yang mana tindakan tersebut sesuai dengan nilai budaya masyarakat Pare yang harus dipatuhi oleh murid pendatang.

Seperti yang dicatat oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2018 di jalan Anyelir nomor 15, ketika ada salah seorang warga Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo bernama Samsudin meninggal dunia akibat gantung diri atau *kendat* dalam bahasa Jawa, masyarakat Pare yang memiliki adat untuk menghormati peristiwa tersebut dengan cara turun dari kendaraan ketika melintasi rumah duka, menghimbau kepada murid pendatang yang melintasi rumah duka untuk turut melakukan penghormatan yang sama, himbauan tersebut berupa ucapan verbal seperti contoh yang peneliti catat, salah seorang masyarakat Pare menghimbau dengan kalimat "*mase mbake turun dulu dari sepeda ya, ini ada orang meninggal dunia, dituntun dulu sebentar sampai depan*".

Contoh himbauan lainnya juga dilakukan oleh masyarakat Pare kepada murid

pendatang, pada hari Sabtu tanggal 15 Desember 2018 pukul 23.00 WIB, terdapat beberapa murid perempuan yang masih berada di luar tempat tinggalnya, mereka ditemui sedang duduk-duduk dan berbincang santai di depan *English Camp Atlantik*, yang notabene *English Camp Atlantik* adalah *English Camp* khusus murid laki-laki, dalam kegiatan tersebut terdapat juga beberapa murid laki-laki yang turut meramaikan, kemudian masyarakat Pare yang mendapati hal tersebut langsung mendatangi mereka dan menghimbau untuk segera pulang ke *English Camp* masing-masing, karena ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat Pare melakukan hal tersebut untuk mencegah hal-hal yang bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya Jawa yang dianut oleh masyarakat Pare, masyarakat Pare tidak terbiasa dengan keadaan dimana perempuan masih berkeliaran di luar rumah pada waktu yang terlalu malam, mereka juga tidak terbiasa adanya aktivitas dengan suasana keramaian yang terjadi di malam hari.

Masyarakat Pare Menerima Murid Pendatang

Pesatnya perkembangan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, menyebabkan banyaknya lembaga kursus Bahasa Inggris yang bermunculan di kedua desa. Kampung Inggris yang cukup terkenal di masyarakat Indonesia sebagai tempat untuk belajar Bahasa Inggris, di tambah dengan gencarnya promosi dari setiap lembaga kursus Bahasa Inggris, menyebabkan banyak masyarakat Indonesia dari berbagai daerah dan kebudayaan berdatangan ke Kampung Inggris, yang pada umumnya bertujuan untuk belajar Bahasa Inggris, dan menjadi murid dari salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris. Banyak dari murid pendatang di Kampung Inggris yang tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat Pare, mengingat tempat asal mereka adalah dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dari sabang sampai merauke.

Identitas budaya yang di bawa oleh murid pendatang kebanyakan adalah budaya urban, yakni budaya kekotaan atau budaya masyarakat yang berakar dari kawasan perkotaan. Budaya urban murid pendatang mendeskripsikan bahwa nilai-nilai, aturan dan kebiasaan yang dianut oleh murid pendatang adalah sesuatu yang bersifat kekotaan.

Sedangkan Masyarakat Pare adalah masyarakat yang berkebudayaan Jawa, budaya masyarakat Pare berkaitan erat dengan sejarah dan letak geografis lingkungan mereka. Desa Tulungrejo dan Desa Pelem lokasi geografisnya terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur, yang mana menyebabkan masyarakat Pare menganut nilai-nilai, aturan, dan kebiasaan yang terkandung dalam kebudayaan Jawa, tentunya hal tersebut di ajarkan oleh leluhur dan nenek moyang masyarakat Pare itu sendiri, kemudian budaya Jawa tersebut mengandung gagasan dan perilaku komunikasi yang khas dari masyarakat Pare

Perilaku komunikasi yang khas dari masyarakat Pare tergambarkan dari cara mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian mereka dengan keluarga atau dengan sesama masyarakat Pare. Perilaku nonverbal yang di gunakan oleh masyarakat Pare untuk berkomunikasi, juga mencerminkan bahwa kebudayaan mereka adalah budaya Jawa, karena mengandung nilai nilai kesopanan adat Jawa yang di telah sepakati sejak dulu, seperti ketika seseorang bersalaman dengan orang yang lebih tua dari dirinya, dia harus mencium tangan orang yang lebih tua tersebut, sebagai tanda penghormatan, dan nilai sopan santun dalam etika berkomunikasi.

Masyarakat Pare adalah masyarakat yang turut andil dalam perkembangan Kampung Inggris, mereka tidak pernah mempermasalahkan siapa saja orang yang datang ke desa mereka, dan apa kebudayaan mereka, masyarakat Pare justru

merasa senang ketika desa mereka ramai di kunjungi oleh murid pendatang, karena masyarakat Pare merasa diuntungkan dengan hal tersebut, terlebih dari faktor ekonomi.

Perilaku masyarakat Pare yang menunjukkan bahwa mereka menerima siapa saja orang yang datang ke wilayah mereka, tercerminkan dari situasi komunikatif dalam aktivitas komunikasi lintas budaya yang telah dijelaskan, yaitu situasi komunikatif keramahan, keakraban, dan saling menghormati. Seperti contoh yang ditemukan peneliti dalam observasi partisipatif, masyarakat Pare sangat ramah dalam menyambut murid pendatang yang berbeda kebudayaan dengan mereka pada saat murid pendatang baru saja tiba di *English Camp* milik masyarakat Pare.

Aktivitas Komunikasi Lintas Budaya di Kampung Inggris

Aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, terjadi karena adanya partisipan komunikasi yang berbeda kebudayaan, perbedaan kebudayaan yang jelas sekali tergambarkan adalah, perbedaan budaya masyarakat Pare yang notabene adalah budaya Jawa, dengan budaya para murid pendatang yang tidak hanya berasal dari budaya Jawa, para murid datang dari berbagai daerah dengan beragam kebudayaan, dan mayoritas membawa identitas budaya urban.

Aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri, memiliki pola komunikasi yang khas dan berbeda dengan komunikasi lintas budaya di tempat tempat lainnya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris tersebut, terdiri atas unit-unit analisis etnografi komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Ketiga unit-unit analisis tersebut yang akan membentuk aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris.

Situasi komunikatif yang tergambarkan dari komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, dengan partisipan komunikasi diantaranya adalah masyarakat Pare dan murid pendatang, menciptakan situasi komunikatif keramahan, keakraban, dan saling menghormati antara satu sama lain.

Peristiwa komunikatif adalah peristiwa yang menggambarkan aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris. Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris yang melibatkan murid pendatang dan masyarakat Pare, memiliki peristiwa komunikatif berupa interaksi sosial yang di lakukan secara personal oleh murid pendatang kepada masyarakat Pare maupun sebaliknya.

Tindak komunikatif dalam aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris terdiri atas transaksi dan himbauan dalam dimensi sosial budaya masyarakat Pare yang berkebudayaan Jawa, transaksi adalah tindak komunikatif yang muncul dari peristiwa komunikatif berupa interaksi sosial murid pendatang kepada masyarakat Pare yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan himbauan adalah tindak komunikatif yang muncul dari peristiwa komunikatif berupa interaksi sosial masyarakat Pare kepada murid pendatang untuk menghimbau supaya murid pendatang mematuhi nilai-nilai budaya masyarakat Pare.

Kemudian berdasarkan hasil observasi partisipatif peneliti, di dukung dengan hasil wawancara, partisipan komunikasi yang berbeda kebudayaan di Kampung Inggris, dapat hidup berdampingan dengan harmonis, terlihat dari situasi komunikatif dalam aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris merupakan situasi komunikatif keramahan, keakraban, dan saling menghormati antara satu sama lain, dari partisipan komunikasi yang berbeda kebudayaan.

Situasi komunikatif tersebut dapat tercipta terlebih dahulu melalui adaptasi

lintas budaya dari setiap individu yang terlibat, adaptasi lintas budaya menurut Risgar dalam (Shoelhi, 2015:153) memiliki tiga tahapan, yaitu :

Petama, Tahap krisis adalah tahapan di mana partisipan komunikasi lintas budaya, akan mengalami dan merasakan euforia awal dalam proses interaksi lintas budaya di Kampung Inggris, sehingga mereka akan mengalami benturan yang menimbulkan rasa ketidaksukaan, ketidaksesuaian, dan bahkan frustrasi, dari interaksi dengan budaya lain di Kampung Inggris. Contohnya adalah, murid pendatang dari budaya Sunda yang bertempat tinggal sementara di Kampung Inggris, akan mengalami perbedaan budaya dengan masyarakat Pare, ketika murid tersebut membeli makan di warung makan milik masyarakat Pare yang berbudaya Jawa, dia tidak akan mendapatkan teh tawar seperti yang dia alami di kampung halamannya, melainkan dia harus memintanya terlebih dahulu. Contoh lainnya adalah murid pendatang dari budaya lain yang bertempat tinggal sementara di Kampung Inggris, akan mengalami peristiwa yang mana, budaya Jawa masyarakat Pare memiliki tradisi kesopanan ketika ada seseorang yang meninggal dunia di lokasi tersebut, setiap orang yang melewati rumah duka dengan mengendarai kendaraan roda dua, mereka akan turun dari kendaraannya dan berjalan hingga melewati rumah duka, ini adalah cara masyarakat Pare yang berbudaya Jawa untuk menghormati keluarga yang sedang berduka.

Kedua, Tahap penyesuaian adalah tahap di mana partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, mencoba mengidentifikasi fenomena kebudayaan di Kampung Inggris yang berbeda dengan kebudayaan asalnya, dan mungkin belum mereka ketahui sebelumnya. Kemudian mereka juga akan berupaya untuk memikirkan bagaimana cara mereka menyesuaikan diri dengan perbedaan nilai nilai budaya, di antara kebudayaan asalnya dengan kebudayaan di Kampung Inggris.

Ketiga, Tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme adalah tahap di mana partisipan komunikasi lintas budaya, yang berbeda kebudayaan, akan melakukan aksi dari hasil pemikirannya di tahap penyesuaian, untuk beradaptasi dengan kebudayaan lain di sekitarnya, partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris akan membuat ikatan tidak tertulis untuk terus berinteraksi satu sama lain. Contohnya adalah, murid pendatang dari budaya lain yang bertempat tinggal sementara di Kampung Inggris, akan mengikuti tradisi kesopanan masyarakat Pare, yang mana mereka akan turun dari kendaraan, dan berjalan melewati rumah duka, ketika seseorang meninggal dunia di lingkungan Kampung Inggris.

Setelah melewati tahapan adaptasi lintas budaya tersebut, kemudian partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, secara tidak sadar akan memiliki kompetensi lintas budaya, konsep kompetensi lintas budaya yang di kembangkan oleh Jandt (1998) dalam (Putra, 2016:13) terdiri atas *personality strength, communication skill, psychological adjustment, dan cultural awareness*.

Personality strength adalah pribadi yang teguh pendirian dalam menunjukkan identitas budayanya, partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris yang berbeda kebudayaan, akan tetap menunjukkan identitas budayanya.

Communication skill adalah keahlian komunikasi serta kemampuan pengolahan kata dalam berbicara, partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, akan mempelajari cara berkomunikasi secara alamiah, sehingga komunikasi dapat di pahami oleh kedua belah pihak yang berbeda kebudayaan.

Psychological adjustment adalah kemampuan individu untuk responsif atas apa yang sedang terjadi dalam komunikasi lintas budaya untuk saling melengkapi dan menghargai pihak lain dalam berkomunikasi, seperti contoh yang telah di

uraikan peneliti di tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme.

Cultural awareness merupakan pengetahuan dan kesadaran atas kebudayaan yang berbeda dalam komunikasi lintas budaya. Partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, secara sadar akan mempelajari kebudayaan lain di sekitarnya.

Komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris dapat berjalan dengan baik, di mulai dari adaptasi lintas budaya dan penguasaan terhadap kompetensi lintas budaya oleh partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris itu sendiri, dan kemudian berkembang menjadi situasi komunikatif keramahan, keakraban, dan saling menghormati antara satu sama lain.

Masyarakat Pare Mempertahankan Identitas Budaya

Masyarakat Pare adalah penduduk asli Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, yang sering dikenal dengan sebutan Kampung Inggris, dewasa ini Kampung Inggris selalu di penuhi oleh murid pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, murid pendatang tersebut pasti membawa identitas budayanya masing masing, sedangkan budaya masyarakat Pare adalah budaya Jawa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, masyarakat Pare adalah masyarakat yang terbuka dan menerima siapa pun yang datang, mereka juga terbuka dengan kebudayaan lain yang masuk, hal ini sesuai dengan teori global komunitarianisme, teori global komunitarianisme adalah salah satu teori dalam komunikasi lintas budaya, teori ini menjelaskan sikap terbuka suatu komunitas budaya yang tidak hanya menerima apa yang ada dalam kelompoknya saja (Putra, 2016:33).

Budaya global komunitarianisme dapat dijelaskan dengan memahami aspek-aspek yang terkandung dalam budaya masyarakat Pare itu sendiri, aspek-aspek tersebut dalam (Putra, 2016:31) meliputi :

Nilai, nilai yang tercerminkan dalam identitas budaya masyarakat Pare, adalah menjunjung tinggi nilai adat ketimuran, norma-norma ketimuran dan kesopanan sangat di jaga, bahkan masyarakat Pare adalah masyarakat yang cenderung religius.

Persepsi, Budaya Jawa masyarakat Pare mengajarkan untuk memiliki persepsi yang baik baik saja ke semua kebudayaan lain, mereka sering menyebutnya dengan "khusnudzon, jangan suudzon".

Adat Istiadat, Budaya masyarakat Pare adalah budaya Jawa, budaya Jawa memiliki adat istiadat tersendiri yang khas, adat istiadat tersebut kental dengan nilai adat ketimuran, yang mana harus saling menghormati antara satu sama lain, dengan cara merendahkan diri lebih rendah dari orang lain, mereka menyebutnya dengan "andap ashor kuwi bechik", artinya adalah merendah di hadapan orang lain itu baik, ini lah yang membuat masyarakat Pare menjadi cenderung sangat ramah.

Kebiasaan, Kebiasaan yaitu perilaku normatif yang diajarkan oleh budaya kepada anggotanya, hal ini berkaitan dengan tahapan fisik anggota kelompok budaya. Contohnya, budaya Jawa masyarakat Pare mengajarkan untuk menunduk ketika berjalan melewati banyak orang disekitarnya sebagai cara untuk menghormati antara satu sama lain.

Tradisi, Budaya masyarakat Pare yang kental dengan budaya Jawa, serta pola pikir yang religius, tentu mereka memiliki tradisi yang mereka jaga hingga sekarang, misalnya *tahlilan, yasinan, maulid dibaiyah*, dan peringatan *haul*.

Sistem kepercayaan, Masyarakat Pare yang notabene adalah berkebudayaan Jawa, kepercayaan mereka masih kuat di pengaruhi oleh leluhur mereka, seperti contoh, waktu maghrib adalah waktu di mana anak kecil tidak di perbolehkan keluar rumah, karena menurut kepercayaan mereka, banyak makhluk halus berkeliaran di

waktu maghrib, ini adalah kepercayaan yang telah di ajarkan oleh para leluhur mereka.

Pola Pikir, Dari aspek-aspek yang sudah dijelaskan, semuanya menghasilkan satu refleksi pola pikir anggota kelompok budaya. Secara sederhana budaya akan membangun cara berpikir anggotanya. Berdasarkan aspek-aspek budaya yang telah di analisis, dapat di simpulkan bahwa pola pikir masyarakat Pare adalah pola pikir yang inklusif, dan memiliki sikap terbuka. Namun apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai, persepsi, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan sistem kepercayaan mereka, masyarakat Pare akan menolak hal-hal tersebut.

Masyarakat Pare adalah masyarakat yang terbuka, dengan adanya siapapun pendatang yang masuk ke wilayah mereka meskipun berbeda kebudayaan dengan mereka. Adapun cara masyarakat Pare mempertahankan identitas budaya dari banyaknya budaya lain yang masuk, adalah menolak semua hal-hal yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai, persepsi, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan sistem kepercayaan mereka.

Perwujudan nyata dari cara masyarakat Pare menolak semua hal yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai, persepsi, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan sistem kepercayaan mereka, telah peneliti uraikan dalam hasil penelitian, yaitu tindak komunikatif masyarakat Pare berupa himbauan, yang dilakukan untuk mengajak murid pendatang yang berbeda kebudayaan, untuk melakukan tindakan menghormati budaya masyarakat Pare.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis mengenai aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri, berikut ini uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya sebagai berikut :

Pertama, Komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri yang terjadi di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare, tergambarkan dengan tindak komunikatif berupa transaksi dan himbauan dalam peristiwa komunikatif interaksi sosial di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare sebagai partisipan komunikasi atau pasangan pengirim dan penerima pesan, yang mana situasi komunikatifnya adalah keramahan, keakraban, dan saling menghormati antara satu sama lain.

Kedua, Berdasarkan hasil penelitian, melalui aspek-aspek yang telah di analisis yang terkandung dalam budaya masyarakat Pare, dapat di simpulkan bahwa masyarakat Pare adalah masyarakat budaya global komunitarianisme, yang mana mereka menunjukkan sikap terbuka terhadap siapapun orang maupun kelompok dari budaya lain yang masuk ke wilayah mereka, Adapun cara masyarakat Pare mempertahankan identitas budaya dari banyaknya budaya lain yang masuk, adalah dengan menolak semua hal-hal yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai, persepsi, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan sistem kepercayaan mereka, mereka menolaknya dengan tindak komunikatif berupa himbauan dalam peristiwa komunikatif interaksi sosial yang terjadi dengan murid pendatang Kampung Inggris, himbauan tersebut dilakukan untuk mengajak murid pendatang yang berbeda kebudayaan, untuk melakukan tindakan menghormati budaya masyarakat Pare.

Setelah penelitian ini di lakukan, ada beberapa saran dan kritik yang ingin di sampaikan peneliti berdasarkan hasil dari penelitian ini, saran tersebut antara lain.

Pertama, Keharmonisan dalam komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris di antara semua partisipannya di harapkan dapat tetap di pertahankan, karena dengan adanya keharmonisan Kampung Inggris akan tetap menjadi tempat yang

sangat kondusif untuk masyarakat Indonesia yang ingin belajar Bahasa Inggris secara intensif.

Kedua, Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, di sarankan untuk memilih subjek penelitian mengenai aspek sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Pelem yang dikenal dengan sebutan Kampung Inggris.

Ketiga, Peneliti selanjutnya di sarankan untuk menggali data lebih dalam pada setiap subjek penelitian di Kampung Inggris, karena apabila di telusuri lebih dalam, banyak sekali subjek penelitian di Kampung Inggris yang dapat di jadikan penelitian penting, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Keempat, Peneliti selanjutnya juga di sarankan untuk membuat sebuah buku, dari hasil penelitian yang berlokasi di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem yang dikenal dengan sebutan Kampung Inggris ini, sesuai dengan harapan bapak Wahyudi Kepala Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, dan Mr. Agus Tri Winarso Manager Global English.

Kemudian kritik tersebut adalah, berdasarkan data yang di peroleh oleh peneliti, komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris di antara murid pendatang dan masyarakat Pare hanya mencakup interaksi sosial, tidak ada interaksi budaya yang melibatkan murid pendatang untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan Jawa masyarakat Pare.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anshori, Dadang S. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Denzin, Norman K., Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghony, M Djunaedi., Almanshur, Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hanurawan, Fattah. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1992). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2010). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika
- Martin, Judith N., Nakayama, Thomas K. (2010). *Intercultural Communication In Context Fifth Edition*. Boston : McGraw Hill.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Intrans Publishing.
- Purwasito, Andrik (2014). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Putra, Dedi Kurnia Syah (2016). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ridwan, Aang. (2016). *Komunikasi Antarbudaya : Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Satori, Djama'an., Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Shoelhi, Mohammad. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung : Alfabeta.

Jurnal

- Dedy N. Hidayat, *Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science"*. MediaTor Jurnal Komunikasi Vol. 3, No. 2, Desember, 2002, Hal 197-220. ISSN 1411-5883.
- Lisda Bunga Asih, *Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara Masyarakat Lokal dan Pendatang (Studi Pada Perkembangan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga. 2017
- Putut Handoko, *Dampak Perkembangan Kampung Inggris Terhadap Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Pelem dan Desa Tulungrejo Pare-Kediri Jawa Timur*. Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora Vol. 5, No. 2, Juni, 2015, Hal 98-108. ISSN 0216-1532
- Rudianto, Tasrif Syam, Muhammad Said Harahap, *Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang*. Jurnal Simbolika Vol. 1, No. 2, September, 2015, Hal 188-192. ISSN 2442-9996.
- Suzy Azeharie, *Pola komunikasi antara pedagang dan pembeli di Desa Pare Kampung Inggris Kediri*. Jurnal Komunikasi Vol. 7, No. 2, Desember, 2015, Hal 217-223. ISSN 2085-1979.